

**PEMBELAJARAN FIQH THOHAROH ; AKTUALISASI DIRI DAN
IMPLEMENTASINYA PADA SISWA MADRASAH TSANA WIYAH MASYARIQUL
ANWAR CARINGIN**

Suhendri

SDN Panimbang 1
suhendri256@gmail.com

Aat Royhatudin

STAI Syek Manshur Pandeglang
royhatudin@staisman.ac.id

Didi Maksudi

STAI La Tansa Mashiro Rangkasbitung
79maksudi@staisman.ac.id

Ahmad Hidayat

STAI Syek Manshur Pandeglang
hidayatjh9@gmail.com

Ahsan Irodat

STAI Syek Manshur Pandeglang
aim.ahsane@gmail.com

Imas Masitoh

STAI Syek Manshur Pandeglang
kedaitimas@gmail.com

Abstract

The learning process of Thoharoh Fiqh is an activity that involves several components, namely educators, students, and other components in the teaching and learning process that influence each other in order to the achievement of predetermined goals is related to important knowledge about the sacred which is a condition for the validity of worship. This study aims to determine the learning process of Thoharoh Fiqh and to know the self-actualization and implementation of students in increasing individual piety at MTs Masyariqul Anwar Caringin through worship practices as a form of individual piety. This research is a field research with a qualitative approach. The subjects in this study were Fiqh teachers and grade VII and VIII MTs Masyariqul Anwar Caringin, while the data in this study were collected through interview, observation, and documentary techniques.

The results showed that the Fiqh thoharoh learning process at MTs Masyariqul Anwar Caringin in terms of implementation used the 2013 curriculum, in planning Fiqh teachers also made annual programs, semester programs, syllabus and lesson plans to facilitate the learning process by using methods commonly used at the time of learning, namely the lecture method, demonstration and question and answer. So that the thoharoh practice carried out on MTs Masyariqul Anwar Caringin students is able to practice ablution, tayamum and how to remove najis as a real form of individual piety.

Keywords : **Thoharoh Fiqh Learning, Individual Piety**

Abstrak

Proses pembelajaran Fiqih Thoharoh merupakan suatu kegiatan yang melibatkan beberapa komponen, yaitu pendidik, peserta didik, dan komponen lainnya dalam proses belajar-mengajar yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam rangka tercapainya tujuan yang telah ditentukan berkaitan dengan ilmu yang penting tentang suci yang berpengaruhnya suatu syarat sahnya ibadah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran Fiqih Thoharoh dan mengetahui aktualisasi diri dan implementasi pada Siswa dalam meningkatkan kesalehan individu di MTs Masyariqul Anwar Caringin melalui praktek ibadah sebagai wujud kesalehan individu. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Fiqih dan siswa kelas VII dan VIII MTs Masyariqul Anwar Caringin, sedangkan Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Fiqih thoharoh di MTs Masyariqul Anwar Caringin dari segi pelaksanaannya menggunakan kurikulum 2013, dalam perencanaannya guru Fiqih juga membuat program tahunan, program semester, silabus dan RPP untuk memudahkan proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran yaitu metode ceramah, demonstrasi dan tanya jawab. Sehingga praktik thoharoh yang dilakukan pada siswa MTs Masyariqul Anwar Caringin mampu mempraktikkan wudhu, tayamum dan cara menghilangkan najis sebagai wujud nyata kesalehan individu.

Kata kunci : Pembelajaran Fiqih Thoharoh, Kesalehan Individu

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Tantangan globalisasi di bidang budaya, etika dan moral, sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan informasi, sekaligus rendahnya tingkat modal sosial, yang berdampak kualitas pendidikan di Indonesia, dan isu-isu makro nasional yang melibatkan krisis multidimensi.¹ Maka dari berbagai tantangan tersebut di atas, dunia pendidikan sering dikecam oleh banyak orang karena perilaku siswa dan lulusan yang menunjukkan sikap tercela, karena terlibat tawuran, pencurian, kriminalitas, asusila, dan pada umumnya menjadikan lulusan akademik karbitan.² Kegagalan pendidikan Islam karena praktik pendidikan sejatinya memperhatikan aspek kognitif pertumbuhan akan

kebutuhan nilai-nilai dan praktik agama (aktualisasi diri), dan mewujudkan sikap aspek afektif, konatif-volitif, yaitu kemauan dan tekad untuk berbuat baik (implementasi).³

Oleh karena itu, mempelajari pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya diberikan dalam bentuk materi tetapi juga melakukan amalan seperti shalat, membaca, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perbuatan. Artinya program kinerja sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran merupakan upaya kerjasama antara guru dan kepala sekolah.⁴ Pendidikan Islam dengan manajemen mutu melalui proses perencanaan, pengorganisasian,

¹ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 12.

² Nata Abudin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2013), 19.

³ Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi Di Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 34.

⁴ & Tobari. Khasanah, U Kristiawan, M., "The Implementation of Principals' Academic Supervision in Improving Teachers' Professionalism in the State Primary Schools.," *International Journal of Scientific & Technology Research* 8, no. 8 (2019): 1107–1115.

pelaksanaan, pemantauan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya secara efektif dan efisien.⁵ Maka salah satu keunggulan pendidikan Islam adalah mengintegrasikan pendidikan umum (Nasional) dengan pendidikan Islam yakni mengintegrasikan proses pembelajaran klasikal dengan lingkungan, termasuk masjid, laboratorium, dan sejenisnya.

Agar kualitas belajar siswa menjadi berjalan dengan baik, penerapan manajemen dasar fungsi-fungsi yang dibutuhkan oleh guru untuk mencapai hasil yang optimal hasil dan kompetensi dasar yang diharapkan tercapai dengan baik dan memuaskan.⁶

Guru harus melakukan proses belajar yang lebih kreatif bagi siswa untuk mengembangkan mereka.⁷ Prestasi dan prestise institusi sangat tergantung pada kualitas pembelajaran, sarana dan prasarana, fasilitas penunjang, guru dan siswa, dan hasil pembelajaran.⁸

Terutama dalam meningkatkan kualitas ibadah, apalagi dari aktualisasi diri dalam hal membersihkan diri (*thoharoh*). Aktualisasi diri adalah tingkat tertinggi dari perkembangan manusia. Aktualisasi diri seseorang adalah mengoptimalkan bakat seseorang. Aktualisasi diri merupakan tingkat kebutuhan manusia yang paling tinggi, dimana situasi dan memberikan kesempatan dan memungkinkan untuk berkembang bakat yang dimiliki.⁹ Aktualisasi diri berangkat dari motivasi dan dorongan langsung secara sadar atau tidak sadar akibat timbul dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu yang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ada yang ingin dicapai. Ini kemudian sebagai pemenuhan kebutuhan yang hakiki tentang kesucian, khususnya dalam pembelajaran fiqih,¹⁰ setidaknya telah menerapkan pembelajaran dengan metode yang cocok untuk materi pembelajaran saat itu.

⁵ I. Yusanto, *Menggagas Bisnis Islam* (Jakarta: Gema Isani Press, 2012), 56.

⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), 29.

⁷ N. Kristiawan, M., & Rahmat, "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2018): 373–390..

⁸ K. A. Hendriyadi, Ritonga, A. H., & Us, "Management Leadership in Improving the Quality of Graduates of Private Islamic Religious

Colleges in Jambi Province.," *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)* 23, no. 2 (2020): 42–51.

⁹ Dahlan Yurike, Novelia; Tienn, Immerry; Femmy, "PENCAPAIAN AKTUALISASI DIRI PADA TOKOH MIRE DAN TOKOH SHIYO DALAM NOVEL ANKOKU JOSHI: PSIKOLOGI HUMANISTIK," 2020, 9.

¹⁰ Royhatudin Aat, *Fikih Pemula; Menjadi Mukalaf Yang Beriman Dan Berakhlak*, ed. Iiz Izmuddin (Pandeglang: Staisman Press, 2020), 176.

Berdasarkan pengamatan peneliti di MTs Masyariqul Anwar Caringin, proses pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah tersebut adalah kurang cukup baik, terbukti bahwa hanya guru yang mengerti *tafaqquh fiddin*¹¹ namun banyak siswa ditemukan ketika memulai pembelajaran dan sebagian siswa tidak melaksanakan ibadah sholat dan praktek bersuci sebagai bagian dari kebutuhan yang hakiki (aktualisasi diri).¹² Selain itu, dalam proses pelaksanaan pembelajaran fiqih (bersuci dari hadas dan najis) dengan mengaktualisasi diri juga menggunakan beberapa metode, media, dan evaluasi disesuaikan dengan materi pembelajaran untuk memudahkan pemahaman dari proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran fiqih yang selalu dengan pemahaman dan praktek sekaligus mengaktualisasi diri terus dilakukan untuk memotivasi siswa aktif dalam melaksanakan praktek ibadah,

terutama sebelum melaksanakan sholat lima waktu dengan dimulai bersuci dulu

KAJIAN TEORETIK

Aktualisasi Pembelajaran Fiqih *Thoharoh* Pengertian

Carl Rogers dan Abraham Maslow mendefinisikan aktualisasi diri sebagai tingkat ke arah kepribadian yang sehat. Menurut Duane Schultz Aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan berkembang sifat dan potensi psikologis yang unik. Rogers percaya bahwa manusia memiliki dorongan bawaan untuk ciptakan, dan hasil terpenting dari penciptaan adalah menjadi diri sendiri sendiri.¹³ Sedangkan aktualisasi diri menurut Maslow yang juga dikutip oleh Duane Schultz didefinisikan sebagai yang paling maju dan penggunaan semua bakat dan pemenuhan semua kualitas dan kapasitas.¹⁴ Abraham Maslow juga berbasis teori yang dikutip oleh Hasyim Muhammad bahwa aktualisasi diri pada asumsi dasar, yaitu bahwa manusia pada dasarnya memiliki nilai-nilai berupa kebaikan. Dari sini, manusia memiliki kesempatan untuk dapat mengembangkan diri. Perkembangan yang sangat bagus

¹¹ Desi Rosyita, Aat Royhatudin, and Budiana Budiana, "TRADITIONAL PESANTREN CURRICULUM AND LEARNING CULTURE AS TAFUQUH FIDDIN IN ROUDHOTUL ULUM ISLAMIC BOARDING SCHOOL," *CP Cakrawala Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 39–52.

¹² Ahmad hidayat and Aat Royhatudin, "INTERNALIZATION OF STUDENT VALUES IN THE MODERN WORLD," *cakrawala Pedagogik* Vol 5, no. No 1 (2021): 74–83.

¹³ D.P Schultz, *Psychology and Work Today: An Introduction of Industrial an Organizational Psychology.*, 6th ed. (New York: MacMillan Publishing Company., 1994),57.

¹⁴ Duane. Schultz, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat.* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 179.

ditentukan oleh kemampuan manusia untuk mencapai level aktualisasi diri.¹⁵

Ruang Lingkup Kajian Materi Pembelajaran Fiqih

Thoharoh merupakan ruang lingkup kajian materi pembelajaran fiqih sebagai sarana untuk mensucikan diri yang harus dilakukan oleh seorang muslim sebelum melaksanakan ibadah. Untuk melaksanakan shalat misalnya, seseorang harus berwudhu terlebih dahulu dan membersihkan najis yang melekat di badan.¹⁶ Dalam fiqih pembahasan mengenai *thoharoh* mencakup dua topik utama diskusi yakni pemurnian dari najis dan pemurnian dari hadas. Pada dasarnya ajaran Islam membutuhkan kebersihan, karena Islam sendiri adalah agama yang peduli dengan kebersihan.¹⁷

Oleh karena pemurnian adalah persyaratan shalat itu sah, sehingga harus dipahami dengan baik bagaimana penerapan *thoharoh* itu menurut aturan Islam. Jika bersuci tidak sesuai maka shalat tidak akan sah. Dalam ayat di atas, Allah menegaskan bahwa dia menyukai orang yang menjaga kebersihan jiwa dan raga. Masalah bersuci dan seluk-beluknya adalah bagian dari ilmu amalan yang hal ini sangat penting karena selain sebagai kewajiban juga merupakan

kebutuhan manusia untuk menjaga kesehatan, namun masih banyak umat Islam yang masalah thararah ini sehingga dalam penerapannya masih belum tepat dengan aturan Islam.

Dengan demikian dalam menjalankan amalan bersuci perlu dibiasakan anak-anak sejak dini, termasuk siswa MTs Masyariqul Anwar yang menjadi sasaran peneliti. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai tata cara bersuci yaitu melalui proses pembelajaran khususnya dalam belajar fiqih. Namun kenyataannya sering kita jumpai saat ini, masih banyak remaja yang belum memahami tata cara bersuci yang benar sesuai syariat, sehingga remaja belum bisa menerapkan fiqih *thoharoh* dalam kehidupan sehari-hari dengan benar. Apalagi dalam hal wudhu, tetap cenderung hanya melakukannya tanpa mengetahui apakah wudhu yang dilakukan sudah tepat dengan syariah atau tidak. Karena pemahaman dan pengalaman yang mereka dapatkan dalam mempraktikkan pemurnian tidak selalu sama.

Hakikat Ibadah

Hasbi ash-Shiddieqy menyatakan bahwa "hakikat ibadah adalah "Ketundukan jiwa yang timbul karena hati (jiwa) merasakan cinta" tuhan yang ma"bud (disembah) dan merasakan kebesaran-Nya, karena diyakini bahwa bagi alam ada

¹⁵ Muhammad Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi*, ed. Choer Affandi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 17.

¹⁶ Rahman Ritongan, *Fiqih Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2017), 8.

¹⁷ Abiding dan Moh. Soyuno Slamet, *Fiqih Ibadah* (Bandung: Cv.Pustaka Setia, 2018), 17.

kekuatan yang tidak dimiliki akal dapat mengetahui kebenaran.”¹⁸

Dalam salah satu risalahnya, al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat ibadah adalah mengikuti (*mutaba'ah*) Nabi SAW dalam segala perintah dan larangan. Dan ibadah yang benar adalah menegakkan perintah bukan sekedar shalat atau puasa, karena shalat dan puasa itu hanya akan menjadi ibadah jika sesuai dengan apa yang diperintahkan.¹⁹ Hakikat ibadah juga berarti penghambaan dan penaklukan jiwa dari kekuatan tak terlihat, yang tidak dapat dijelajahi dengan pengetahuan dan kebenarannya tidak diketahui.

Dari pengertian sifat ibadah di atas, dapat dipahami bahwa seorang mukallaf (Muslim yang telah diwajibkan untuk beribadah) belum baik untuk disembah (penyembahan yang sempurna jika dia saja melakukan ibadah dalam pengertian fuqaha atau ahli ushul fiqih saja. Seorang mukallaf dianggap telah beribadah dengan sempurna jika dia beribadah menurut pemahaman para fuqaha dan ahli ushul fiqih, ditambah pemahaman menurut ahli tauhid, mufakat, ahli-ahli hadits dan akhlak, yaitu memperbaiki akhlaknya. Seorang mukallaf telah melakukan ibadah menurut pemahaman semua ahli ini dia telah

melakukan esensi ibadah, dia juga baik telah melakukan ruh ibadah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan dan menganalisis masalah. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Dalam penelitian kualitatif ini, pengolahan data dan hasilnya bersifat deskriptif dalam bentuk penjelasan tentang anak dan perilaku yang dapat diobservasi. Lokasi penelitian adalah MTs Masyariqul Anwar Caringin, madrasah dan *boarding school*. Peneliti mengumpulkan data melalui beberapa tahapan, seperti observasi dan observasi langsung di lokasi penelitian. Wawancara beberapa informan di lokasi penelitian. Mengkaji bahan dan data dokumentasi, menganalisis dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pihak madrasah kepala madrasah, guru, dan wali siswa MTs Masyariqul Anwar Caringin. Sumber dari pengumpulan data, dianalisis dalam bentuk reduksi, display data dan kemudian ditarik kesimpulan. Pada tahap awal pengumpulan data, selanjutnya dilakukan reduksi data diurutkan dalam bentuk catatan, kemudian dikatakan memahami data, yang kemudian

¹⁸ ash-Shiddiqy Hasbi, *Kuliah Ibadah : Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Hikmah*, Cet Ke-8. (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 7–8.

¹⁹ Nasution Lahmuddin, *Fiqh 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2011), 7.

disimpulkan dari data yang dikaji dan ditelaah secara komprehensif.²⁰

PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Fiqih Materi Thaharah di Madrasah Tsanawiyah Masyariqul Anwar Caringin

Secara umum dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran fiqih terutama pada bab thaharah di Madrasah Tsanawiyah Masyariqul Anwar Caringin sudah berjalan dengan baik. Walaupun tidak dapat dihindari adanya hal dan kendala yang dihadapi harus diperhatikan dan dipertimbangkan guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk selanjutnya pembelajaran mendapatkan hasil yang optimal. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menganalisis berdasarkan permasalahan yang disajikan. Pembuatan perencanaan dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting bagi guru, sebab dengan perencanaan yang matang pembelajaran akan menjadi terarah dan terciptanya sasaran yang diinginkan. Sebelum memulai pembelajaran perlu adanya sebuah perencanaan. Pertama. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Berdasarkan penyajian data, dapat diketahui bahwa merumuskan tujuan pembelajaran

sudah cukup baik, karena sudah terlaksana dengan baik. Seperti : Standar Kompetensi

Berdasarkan penyajian data, dapat diketahui bahwa penyusunan standar kompetensi sudah cukup baik karena berpedoman pada kurikulum dan sumber belajar atau buku pegangan guru mata pelajaran fiqih. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berdasarkan penyajian data, dapat diketahui bahwa guru fiqih dalam membuat program perencanaan pembelajaran sudah berjalan dengan baik, yakni berpedoman silabus, program semester dan program tahunan.

Silabus, berdasarkan penyajian data, dapat diketahui pembuatan silabus sudah cukup karena berpedoman kepada kurikulum, program semester dan program tahunan serta buku pegangan mengajar fiqih. Adapun pembuatan Program Semester Berdasarkan penyajian data, dapat diketahui bahwa pembuatan program semester sudah cukup baik, karena berpegang pada kurikulum yang berlaku dan buku pegangan fiqih. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran sudah cukup baik karena guru fiqih sudah membuat perencanaan terlebih dahulu seperti: standar kompetensi, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan silabus. Walaupun pernah tidak membuat RPP dikarenakan ada kesibukan yang perlu diselesaikan dengan cepat sehingga guru fiqih membuatnya setelah pembelajaran berlangsung.

²⁰ & Saldana Miles, M.B, Huberman,A.M, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. (Jakarta: UI-Press, 2014), 17.

Kemudian dalam menentukan bahan pelajaran, berdasarkan penyajian data, dapat diketahui bahwa dalam menentukan bahan pelajaran, guru fiqih sudah cukup baik karena berpegang pada buku paket yang tersedia disekolah melalui penetapan Metode, berdasarkan penyajian data dapat diketahui bahwa metode pelajaran yang digunakan guru fiqih sudah cukup baik karena bisa menyesuaikan dengan materi yang diajarkan, termasuk penetapan media, berdasarkan penyajian data, dapat diketahui bahwa dalam penggunaan media guru fiqih sudah cukup baik karena dapat menggunakan media yang tersedia didalam kelas.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran secara umum sudah cukup baik, akan tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Berdasarkan penyajian data tentang proses pelaksanaan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sebagai berikut:

Pertama. Kegiatan Awal. Berdasarkan penyajian data, secara umum kegiatan awal atau pendahuluan sudah cukup baik terlaksana. Karena siswa dalam kegiatan ini dapat aktif, tenang dan menyimak guru dengan seksama sehingga kegiatan awal tersebut berjalan dengan baik. Kedua. Kegiatan Inti Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan

siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dari proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Berdasarkan penyajian data dapat diketahui bahwa guru mengadakan eksplorasi mengawalinya dengan menanyakan kepada siswa apa yang mereka ketahui tentang materi yang akan diajarkan. Kemudian setelah siswa ada sedikit pengetahuan tentang materi yang akan diajarkan maka guru mulai membacakan materi sambil sekali-sekali melakukan Tanya jawab kepada para siswa. Kemudian guru menjelaskan dengan bahasa mereka sendiri tentang materi yang dipelajari. Kemudian guru memberikan contoh dan menyuruh siswa untuk menyebutkan contoh yang lain. Pada kegiatan elaborasi guru memberikan tugas kepada siswa dengan menjawab pertanyaan atau maju ke depan untuk melakukan praktek. Pada kegiatan konfirmasi guru menanyakan kepeahaman peserta didik dan menjelaskan materi yang belum dipahami siswa.

Materi pokok merupakan butir-butir bahan pelajaran yang dibutuhkan siswa untuk mencapai suatu kompetensi dasar. Tetapi sebelumnya guru harus terlebih dahulu menguasai materi tersebut. Berdasarkan penyajian data diketahui bahwa materi terlebih dahulu dikuasai guru dan juga merencanakan cara penyampaian

materi agar lebih mudah difahami siswa sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Dari pembelajarannya guru menekankan kepada pemahaman, hafalan serta keterampilan siswa dalam mempraktekkan isi materi. Secara umum dalam penyampaian materi sudah baik karena mengarah pada ketentuan materi yang ada dalam buku pegangan dan pada pemahaman siswa. Penggunaan metode harus sesuai dengan pembelajaran yang telah dirumuskan berdasarkan penyajian data. Dapat diketahui bahwa beliau sering menggunakan ceramah tanya jawab dan pemberian tugas serta diskusi atau kerja kelompok. Penggunaan metode ini harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi yang dipelajari. secara umum dalam pemilihan metode pelajaran guru sudah melaksanakannya dengan cukup baik.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Sebab media dapat memperjelas bahan atau materi yang sulit dipahami oleh siswa lewat penjelasan dari guru. Berdasarkan penyajian data dapat diketahui bahwa menggunakan media yang sesuai dengan materi yang beliau ajarkan dan sesuai dengan sarana dan prasarana yang ada disekolah. Bentuk sumber belajar ppada dasarnya tergantung pada kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru. Berdasarkan penyajian data dapat diketahui guru menggunakan sumber belajar

yaitu buku-buku yang sesuai untuk mata pelajaran fiqih seperti buku paket, LKS dan bisa juga terjun langsung kelapangan.

Dalam menentukan sumber belajar, guru sudah cukup baik karena guru menentukan dengan mengacu pada materi yang dipelajari serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, dan juga memanfaatkan lingkungan sekolah. Ketiga. Kegiatan Penutup. Kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan penyajian data dapat diketahui bahwa guru sudah melakukannya dengan cukup baik, seperti dalam kegiatan penutup guru fiqih bersama-sama membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari kemudian memberikan kesimpulan dari semua materi yang sudah disampaikan. Sebelum menutup pelajaran, guru memberi nasehat agar tetap rajin dalam mengikuti pelajaran, tetap mengulang pelajaran di rumah dan memberitahukan materi yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis, telah diketahui bahwa guru fiqih dalam melaksanakan metode ceramah sudah berjalan dengan baik, hal tersebut terlihat dari sikap siswa ketika mengikuti pelajaran, mereka terlihat cukup serius mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru fiqih. Cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan

yang harus dijawab, terutama oleh guru kepada siswa, tapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode dimana guru menggunakan/memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa menjawab, atau sebaliknya siswa bertanya pada guru dan guru menjawab pertanyaan siswa". guru yang sudah melaksanakan metode tanya jawab pada pembelajaran thaharah dengan baik, tetapi cara pelaksanaannya sedikit berbeda

karena guru menggabungkan metode ceramah dengan metode tanya jawab, walaupun begitu, proses tanya jawab antara guru ke siswa atau siswa ke guru sudah berjalan dengan cukup baik.

Adapun yang perlu diperhatikan lagi yaitu masih ada sebagian siswa yang terlihat malu untuk bertanya, jadi guru harus bisa memancing mereka supaya ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran, hal demikian ada juga guru menggunakan metode demonstrasi dengan baik dalam pembelajaran thaharah, beliau mendemonstrasikan suatu materi itu dengan teliti agar siswa dapat memperhatikan dengan baik apa yang beliau demonstrasikan. Guru fiqih mendemonstrasikan materi thaharah dengan menggunakan diri beliau sendiri atau bisa juga dengan menggunakan alat bantu.

Aktualisasi diri dan Implementasinya di Madrasah Tsanawiyah Masyariqul Anwar Caringin

Dalam pelaksanaan praktik materi thaharah, secara umum guru fiqih sudah melaksanakan dengan baik hal tersebut. Meski demikian, tentu saja terdapat beberapa kendala ketika melaksanakan praktik. Implementasi pembelajaran fiqih thoharoh dengan cara menghilangkan najis. Berdasarkan penyajian data dapat diketahui bahwa guru fiqih dalam melaksanakan praktik masalah najis (cara menghilangkan najis), guru fiqih sudah cukup baik dalam melaksanakannya, terlihat beliau mendemonstrasikan cara menghilangkan najis ringan dan menengah, dengan menggunakan sarana yang tersedia di dalam kelas (pada saat itu menggunakan penghapus) yang dijadikan sebagai benda yang terkena najis. Setelah itu beliau meminta siswa bergatian untuk maju sekitar 3 sampai 4 orang untuk mempraktikkannya.

Maka aktualisasi diri dengan mempraktekkan pembelajaran fiqih thoharoh adalah dengan mempraktekkan wudhu. Berdasarkan penyajian data dapat diketahui bahwa guru fiqih dalam praktik masalah wudhu sudah melaksanakan dengan baik, beliau melakukannya di dalam kelas terlebih dahulu yang kemudian langsung diterapkan ketika ingin melaksanakan shalat zhuhur supaya beliau mengetahui mana siswa yang melaksanakan wudhu dengan benar. Berbeda

dengan di dalam kelas, ketika praktik langsung beliau tidak mendemonstrasikan terlebih dahulu karena beliau berpikiran bahwa siswa sudah bisa melaksanakannya, oleh karena itu beliau hanya mengawasi apa yang dilakukan siswa.

Aktualisasi diri selain wudhu adalah tayammum. Berdasarkan penyajian data bisa diketahui bahwa guru fiqih dalam melaksanakan praktik tayammum sudah melakukannya dengan cukup baik, beliau melakukan demonstrasinya di depan kelas yang kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung oleh siswa. Terlihat siswa sudah lancar dalam mempraktikkan kembali gerakan tayammum yang sudah diajarkan oleh guru fiqih walaupun ada sebagian yang masih ragu-ragu dalam melaksanakannya

SIMPULAN

Dalam proses pembelajaran fiqih thoharoh pada materi mensucikan diri dari hadas dan najis di Madrasah Tsanawiyah Masyariqul Anwar Caringin dengan perencanaan persiapan pembelajaran yang cukup matang. Apalagi dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Dalam menggunakan metode-metode tersebut guru sudah menjalankannya dengan cukup baik secara keseluruhan. Pada metode demonstrasi guru fiqih juga menggunakan media untuk memudahkan dalam mendemonstrasikan pelajaran. Guru fiqih juga menggunakan metode ceramah di setiap pertemuan yang kemudian digabungkan dengan metode

yang lain baik itu demonstrasi ataupun tanya jawab.

Aktualisasi diri dan implementasi yang dilaksanakan oleh siswa dalam pembelajaran thaharah sudah berjalan dengan baik mulai dari cara guru mempraktikkan sampai siswa mengikuti apa yang sudah dipraktikkan oleh guru. Untuk praktik menghilangkan najis, guru fiqih menggunakan media yang berupa penghapus sebagai benda yang terkena najis. Adapun untuk wudhu, guru fiqih mempraktikkan apa yang disapu/basuh didalam kelas terlebih dulu yang kemudian dilanjutkan dengan penerapannya ketika akan melaksanakan shalat zuhur

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abudin, Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Ahmad hidayat, and Aat Royhatudin. "INTERNALIZATION OF STUDENT VALUES IN THE MODERN WORLD." *cakrawala Pedagogik* Vol 5, no. No 1 (2021): 74–83.
- Hasbi, ash-Shiddiqy. *Kuliah Ibadah : Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Hikmah*,. Cet Ke-8. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2016.
- Hasyim, Muhammad. *Dialog Antara*

- Tasawuf Dan Psikologi*,. Edited by Choer Affandi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hendriyadi, Ritonga, A. H., & Us, K. A. "Management Leadership in Improving the Quality of Graduates of Private Islamic Religious Colleges in Jambi Province." *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)* 23, no. 2 (2020): 42–51.
- I. Yusanto. *Menggagas Bisnis Islam*. Jakarta: Gema Isani Press, 2012.
- Khasanah, U Kristiawan, M., & Tobari. "The Implementation of Principals' Academic Supervision in Improving Teachers' Professionalism in the State Primary Schools." *International Journal of Scientific & Technology Research* 8, no. 8 (2019): 1107–1115.
- Kristiawan, M., & Rahmat, N. "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran." *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2018): 373–390.
- Lahmuddin, Nasution. *Fiqh 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2011.
- Miles, M.B, Huberman,A.M, & Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*,. Edition 3. Jakarta: UI-Press, 2014.
- Muhaimin. *Manajemen Pendidikan: Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*,. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Nawawi. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi Di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.
- Rahman Ritongan. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2017.
- Royhatudin. Aat. *Fikih Pemula; Menjadi Mukalaf Yang Beriman Dan Berakhlak*. Edited by Iiz Izmuddin. Pandeglang: Staisman Press, 2020.
- Rosyita, Desi, Aat Royhatudin, and Budiana Budiana. "TRADITIONAL PESANTREN CURRICULUM AND LEARNING CULTURE AS TAFUQUH FIDDAIN IN ROUDHOTUL ULUM ISLAMIC BOARDING SCHOOL." *CP Cakrawala Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 39–52.
- Schultz, D.P. *Psychology and Work Today: An Introduction of Industrial an Organizational Psychology*. 6th ed. New York:

MacMillan Publishing Company.,
1994.

Schultz, Duane. *Psikologi
Pertumbuhan : Model-Model
Kepribadian Sehat*. Yogyakarta:
Kanisius, 1991.

Slamet, Abiding dan Moh. Soyuno.
Fiqih Ibadah. Bandung: Cv.Pustaka
Setia, 2018.

Yurike, Novelia; Tienn, Immerry;
Femmy, Dahlan. "PENCAPAIAN
AKTUALISASI DIRI PADA
TOKOH MIRE DAN TOKOH
SHIYO DALAM NOVEL
ANKOKU JOSHI: PSIKOLOGI
HUMANISTIK," 2020.